

READING AND WRITING LEARNING GUIDANCE FOR CHILDREN WITH THE ANAK HEBAT (AHE) METHOD AT ANAK HEBAT LEARNING CENTER, BENGKULU CITY

Fadillah Ulfa^{1*}, Martin Kustati¹, Rezki Amelia², Gusmirawati²

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bonjol Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

Article Info:

Received: 2024-11-23

Revised: 2024-12-06

Accepted: 2024-12-14

Keywords:

Baca Tulis

Literasi

Metode Anak Hebat

Pengabdian Masyarakat

*Corresponding author:

fadillahu774@gmail.com

ABSTRAK Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dasar anak usia dini di Bimbel Anak Hebat unit 8169 melalui penerapan metode Anak Hebat (AHE). Program ini dilaksanakan pada Oktober 2023- Maret 2024 dengan subjek anak-anak berusia 4,5 hingga 8 tahun yang belum menguasai keterampilan membaca dan menulis. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang terdiri dari beberapa langkah utama: identifikasi aset, pelibatan orang tua, implementasi program, pengembangan dan evaluasi metode, serta evaluasi program. Metode AHE menggabungkan berbagai kegiatan seperti senam otak, pembelajaran berbasis modul berjenjang, latihan menulis, dan permainan edukatif. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan baca-tulis peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian, menggunakan kartu prestasi. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi pada anak, terutama dalam penguasaan huruf dan kata dasar. Pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dasar, dengan memberdayakan orang tua dan guru untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

ABSTRACT This community service aims to improve basic literacy skills in early childhood children at the Anak Hebat Learning Center Unit 8169 through the implementation of the Anak Hebat (AHE) method. This program is designed to help children aged 4.5 to 8 years master reading and writing skills effectively with an interactive and enjoyable approach. The method used is Asset-Based Community Development (ABCD), which consists of several main steps: asset identification, parent involvement, program implementation, method development and evaluation, as well as program evaluation.. The AHE method combines various activities such as brain gymnastics, tiered module-based learning, writing practice, and educational games. Evaluations were conducted to measure the reading and writing abilities of participants before and after the implementation of the community service, using achievement cards. The results showed an improvement in children's literacy skills, especially in mastering basic letters and words. This community service has a positive impact on improving basic literacy, by empowering parents and teachers to play an active role in the learning process.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pendidikan anak (1-3). Literasi dapat meningkatkan tingkat kesuksesan anak di sekolah, bahkan pendidikan dan perkembangan anak sangat bergantung pada literasi yang kuat pada usia dini (4,5). Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah anak-anak

usia taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) di Kelurahan Surabaya, Kota Bengkulu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru-guru TK, guru SD, dan orang tua, ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan dasar literasi anak-anak di wilayah tersebut. Banyak anak, khususnya di tingkat TK dan kelas rendah SD, yang belum mampu mengenal huruf, menyusun kata, atau membaca kalimat sederhana dengan lancar. Keterbatasan ini menunjukkan adanya masalah dalam kemampuan literasi dasar yang seharusnya sudah mulai berkembang di usia tersebut.

Permasalahan ini diperburuk oleh pendekatan pembelajaran di sekolah yang dianggap terlalu umum dan kurang memperhatikan kebutuhan individual anak-anak. Guru dan orang tua menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik anak, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan literasi di bawah rata-rata. Akibatnya, anak-anak merasa kesulitan untuk fokus dan menikmati proses belajar, yang akhirnya membuat motivasi mereka menurun. Kondisi ini juga berdampak pada kepercayaan diri anak, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, keterbatasan dukungan belajar di rumah menjadi tantangan lain yang dihadapi. Sebagian orang tua merasa tidak memiliki waktu atau kemampuan untuk mendampingi anak belajar membaca dan menulis di rumah. Akibatnya, anak-anak yang memerlukan perhatian lebih intensif sering kali tidak mendapatkan bantuan yang memadai.

Melihat pentingnya kemampuan membaca dan menulis sebagai fondasi utama dalam pembelajaran maka diperlukan metode yang inovatif dan efektif untuk mengatasi masalah ini serta meningkatkan keterampilan anak. Metode AHE hadir sebagai salah satu pendekatan inovatif yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran baca tulis anak dengan cara yang menyenangkan sehingga mudah dipahami oleh anak-anak (6-9).

Menurut Nasrul, menerapkan 6 langkah metode AHE yaitu, senam otak, cayakhir, membaca modul, pengayaan, dan permainan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca (10). Metode ini juga menggunakan pendekatan belajar sambil bermain yang bertujuan untuk membuat anak tidak bosan sehingga anak-anak dapat menikmati pembelajaran (11-15).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilaksanakan bimbingan belajar menggunakan metode AHE sebagai upaya untuk menyediakan lingkungan belajar membaca dan menulis yang menyenangkan dan lebih efektif. Dengan metode yang lebih individual dan disesuaikan, diharapkan anak-anak lebih termotivasi sehingga mampu mengatasi kesulitan dalam belajar membaca dan menulis.

METODE

Metode yang di gunakan pada pengabdian ini adalah metode adalah Asset-Based Community Development (ABCD) untuk memaksimalkan potensi komunitas dan melibatkan pihak-pihak yang memiliki peran kunci dalam perkembangan literasi anak-anak, seperti guru dan orang tua

(16–19). Tujuan utamanya adalah memberdayakan komunitas untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga menjadi bagian aktif dari solusi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Oktober 2023 hingga Maret 2024 di Bimbel Anak Hebat, Unit 8169, Kota Bengkulu. Sasaran program adalah anak-anak berusia 4,5 sampai 8 tahun di sekitar daerah Kelurahan Surabaya, Kota Bengkulu, yang mengalami kesulitan atau belum lancar membaca dan menulis. Metode ABCD memastikan bahwa hasil pengabdian dapat berkelanjutan.

Adapun langkah pertama adalah melakukan identifikasi aset atau potensi yang dimiliki oleh komunitas yang menjadi sasaran program. Aset-aset tersebut meliputi guru, dan orang tua, dan sumber daya lokal yang dapat mendukung proses pembelajaran. Langkah kedua Pelibatan orang tua, Tahap ini berfokus pada pelibatan orang tua dalam kegiatan bimbingan belajar. Melalui diskusi, orang tua diajak memahami pentingnya keterampilan literasi dasar serta bagaimana metode AHE dapat diterapkan. Mereka akan didorong untuk aktif mendampingi anak-anak selama proses bimbingan berlangsung, sehingga tercipta kolaborasi yang efektif antara komunitas dan program pengabdian. Langkah ketiga Implementasi Program, Pada tahap ini, bimbingan belajar baca tulis menggunakan metode AHE dilaksanakan. Program ini dirancang agar anak-anak dapat belajar dalam lingkungan yang lebih fokus dan menyenangkan, dengan pendekatan yang lebih individual. Metode AHE yang terdiri dari enam langkah yaitu, senam otak, cayakhir, membaca modul, pengayaan, latihan menulis, dan permainan edukatif diaplikasikan dalam sesi-sesi bimbingan belajar dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis anak-anak secara bertahap(20–22). Implementasi ini melibatkan penggunaan berbagai alat bantu dan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Langkah keempat Pengembangan dan Evaluasi Metode Melalui Pelatihan, Guru-guru yang terlibat dalam program ini, mengikuti pelatihan SGA 3 untuk mengembangkan metode AHE lebih lanjut. Seminar ini memberikan kesempatan untuk mengevaluasi penerapan metode dan memperbaikinya. Langkah kelima yaitu, Evaluasi Program:, evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan literasi anak sebelum dan sesudah program. Evaluasi dilakukan pada setiap level modul serta Progres anak-anak dapat dilihat melalui kartu prestasi yang mencatat pencapaian dan peningkatan mereka dalam membaca dan menulis. Observasi selama sesi bimbingan dan feedback dari orang tua juga digunakan untuk melihat apakah program ini berjalan efektif dan apakah metode AHE berhasil diterapkan dengan baik (23).

HASIL

Bimbingan belajar ini menunjukkan bahwa penerapan metode AHE di Bimbel Anak Hebat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan literasi anak-anak, khususnya dalam membaca dan menulis. Dari hasil observasi dan pengumpulan data, diketahui bahwa anak-anak yang sebelumnya sama sekali belum bisa membaca menunjukkan perkembangan yang nyata setelah mengikuti program bimbingan belajar selama 3 hingga 6 bulan.

Perkembangan ini terjadi karena pendekatan metode AHE yang tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Hal ini terlihat dari desain kegiatan yang melibatkan langkah-langkah kreatif seperti senam otak untuk merangsang fungsi otak kanan dan kiri, penggunaan modul pembelajaran yang terstruktur dari level dasar hingga tingkat lanjut, serta pengayaan yang melibatkan anak dalam membaca dan menulis melalui metode interaktif.

Selain itu, suasana belajar yang dihadirkan juga dirancang untuk membuat anak merasa nyaman dan antusias. Salah satu keunggulan metode ini adalah memadukan unsur bermain dengan pembelajaran sehingga anak-anak tidak merasa terbebani dengan target tertentu. Pendekatan ini terbukti efektif karena memungkinkan anak untuk belajar sesuai dengan ritme dan kemampuan masing-masing.

Meski hasilnya tidak instan, keberhasilan metode ini terlihat dari perkembangan bertahap anak-anak yang mengikuti program. Setelah 3 hingga 6 bulan, banyak anak yang awalnya tidak bisa membaca sudah mampu mengenali huruf, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat dengan lancar. Progres ini menegaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan menyenangkan justru memberikan hasil yang lebih kokoh dan bertahan lama.



Gambar 1. Pemberian Sertifikat pada Anak yang Sudah Menyelesaikan Bimbingan Belajar

Dengan pendekatan ini, bimbingan belajar di Bimbel Anak Hebat berhasil menciptakan suasana belajar yang produktif sekaligus menyenangkan, sehingga anak-anak tidak hanya mampu membaca tetapi juga memiliki pengalaman belajar yang positif. Metode ini menegaskan pentingnya fokus pada proses, bukan sekadar hasil, dalam pengajaran literasi untuk anak usia dini.

PEMBAHASAN

Bimbingan belajar ini dilaksanakan di Bimbel Anak Hebat (AHE) unit 8169 yang terletak di Kelurahan Surabaya, Kota Bengkulu, dengan subjek sebanyak 18 anak. Metode yang digunakan adalah metode AHE, yang efektivitasnya telah didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti yang tercantum dalam artikel *“Peran Bimbingan Belajar AHE Tawangrejo dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah”*(24).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode AHE berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Hal ini relevan dengan hasil bimbingan belajar di unit 8169, di mana dalam waktu 3-6 bulan anak-anak yang sebelumnya tidak bisa membaca, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Metode ini tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga anak dapat belajar tanpa tekanan dan tetap antusias. Kesesuaian ini menguatkan bahwa metode AHE memiliki potensi untuk diterapkan lebih luas sebagai pendekatan efektif dalam pembelajaran membaca pada anak usia dini. Adapun langkah- langkah pada pelaksanaan bimbingan ini yaitu:

Tahap pertama Identifikasi Aset

Proses identifikasi aset dimulai dengan melihat sumber daya yang sudah tersedia di lingkungan bimbel AHE. Aset utama yang dimiliki adalah rumah bimbel AHE itu sendiri dan para pengajar yang berasal dari taman kanak-kanak. Guru-guru ini memiliki pengalaman dalam mengajar anak-anak usia dini, namun perlu pengenalan lebih mendalam terkait dengan penerapan metode AHE dalam pembelajaran baca tulis. Selain itu, dukungan dari orang tua cukup bervariasi. Sebagian besar orang tua sangat mendukung, namun ada yang belum memahami cara yang tepat untuk membantu anak belajar di rumah.



Gambar 2. Ruang Kelas Bimbel Ahe

Dari segi fasilitas, meskipun hanya tersedia satu ruang kelas, namun ruangan ini cukup memadai untuk melaksanakan bimbingan belajar dengan metode AHE. Bahan ajar, seperti modul

AHE dan kartu huruf, sudah tersedia dengan baik dan siap digunakan untuk mendukung program bimbingan. Dengan adanya bahan ajar yang sudah disediakan oleh AHE, tantangan utama adalah memastikan bahwa guru dan orang tua dapat memahami dan menerapkan metode ini secara optimal untuk membantu anak-anak meningkatkan keterampilan literasi mereka.

Tahap kedua Pelibatan Orang Tua

Pertemuan dengan orang tua dilakukan secara berkala melalui diskusi *face-to-face*, biasanya saat pengantaran atau penjemputan anak di bimbel. Dalam kesempatan ini, pengajar memberikan laporan tentang perkembangan anak dan mengidentifikasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca.



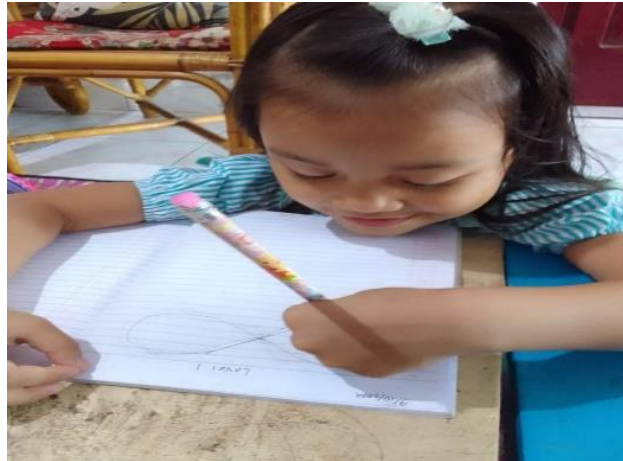
Gambar 3. Pelibatan Orang Tua

Informasi mengenai anak-anak yang memerlukan bimbingan tambahan disampaikan kepada orang tua agar mereka dapat memberikan dukungan di rumah. Panduan praktis juga diberikan kepada orang tua mengenai cara membimbing anak dalam proses belajar membaca dan menulis menggunakan metode AHE. Misalnya, teknik yang tepat diajarkan kepada orang tua untuk membantu anak mengulang materi melalui senam otak dan cayakhir di rumah. Meskipun tidak ada materi latihan formal yang diberikan, orang tua diarahkan untuk menggunakan pendekatan yang telah diajarkan dalam bimbingan. Tantangan yang muncul adalah menjaga konsistensi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Tahap ketiga Implementasi Program

Program bimbingan baca tulis dengan metode AHE dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa sesi yang terjadwal. Adapun langkah pertama pada metode AHE dimulai dengan senam otak, yang menjadi pembuka yang disukai oleh anak-anak. Senam ini melibatkan gerakan angka 8 tidur, yang pada awalnya digambar oleh guru. Anak-anak diminta untuk mengikuti garis yang sudah

dibuat dengan tangan kiri sebanyak 4 kali, kemudian dilanjutkan dengan tangan kanan 4 kali, dan terakhir menggunakan kedua tangan sebanyak 4 kali. Gerakan ini dirancang untuk merangsang kinerja otak kiri dan kanan secara bersamaan, sehingga membantu anak-anak lebih fokus dan siap untuk belajar. Selain itu, senam ini juga diiringi dengan nyanyian untuk membangkitkan *mood* anak dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan.



Gambar 4. Senam Otak Dengan Membuat Angka 8 Tidur

Langkah kedua yaitu cayakhir, yang merupakan pengulangan materi sebelumnya. Cayakhir bertujuan untuk membantu anak-anak mengingat kembali pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, sehingga informasi yang diterima menjadi lebih tertanam dalam ingatan mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sari, yang menyatakan bahwa pengulangan materi secara berkala dapat memperkuat ingatan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajari. Pengulangan tersebut mencakup membaca kembali apa yang telah diajarkan dalam sesi pengayaan serta tulisan yang telah ditulis oleh anak-anak pada pembelajaran sebelumnya (25).

Langkah ketiga yaitu pembacaan modul, modul AHE terdiri dari tujuh level yang dirancang untuk memperkenalkan keterampilan membaca secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan kemampuan masing-masing anak. Setiap level memiliki fokus yang berbeda dan tujuan spesifik untuk membantu anak-anak memahami dan menguasai keterampilan membaca.

Buku modul dimulai dari Level 1 yaitu pengenalan konsonan a, dengan contoh kata sederhana seperti "ba", "ca", dan "da". Level ini bertujuan untuk membangun fondasi dasar membaca dengan kata-kata yang mudah dipahami. Level 2 berfokus pada konsonan i, dengan contoh seperti "bi", "ci", dan "di". Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar membedakan bunyi konsonan yang berbeda, memperluas pemahaman mereka tentang huruf dan suara. Level 3 memperkenalkan konsonan u, dengan contoh seperti "bu", "cu", dan "du". Penekanan pada huruf vokal dan konsonan membantu anak-anak semakin yakin dalam membaca. Level 4 berfokus pada konsonan o, dengan contoh kata seperti "bo", "co", dan "do". Di level ini, anak-anak mulai menggabungkan pengenalan konsonan dengan vokal yang berbeda untuk membentuk kata yang lebih kompleks. Level 5

mengajarkan konsonan e, dengan contoh kata seperti "be", "ce", dan "de". Anak-anak dilatih untuk mengenali dan membedakan bunyi konsonan dan vokal yang lebih sulit. Level 6 mengajarkan kata-kata yang memiliki huruf mati, seperti "makan", "minum", "air", dan "antara". Di level ini, anak-anak mulai memahami struktur kata yang lebih kompleks dan pengucapan yang tepat. Level 7 adalah level terakhir yang mencakup kombinasi ng dan ny, dengan contoh kata seperti "angkasa", "bunga", "bang", "yang", dan "nyamuk". Pada level ini, anak-anak juga diperkenalkan dengan kata-kata yang lebih kompleks seperti "profesional", "kreatif", dan "strata".



Gambar 5. Modul Anak Hebat

Setiap modul disusun dengan jumlah bacaan yang bervariasi, tergantung pada kemampuan masing-masing murid. Untuk anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang lebih lambat, biasanya mereka akan membaca satu halaman per sesi. Sementara itu, anak-anak yang lebih cepat dalam menangkap materi dapat membaca antara empat hingga lima halaman sekaligus dalam satu sesi. Dengan demikian, modul AHE memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Dalam implementasi metode AHE, guru secara aktif memberikan pujian dan afirmasi positif kepada anak-anak. Pujian ini berfungsi untuk membangkitkan rasa percaya diri anak-anak, terutama bagi mereka yang awalnya merasa ragu atau tertutup. Dengan pendekatan ini, anak-anak yang mungkin merasa kurang percaya diri seiring berjalannya waktu akan mulai merasakan peningkatan kepercayaan diri dan menjadi lebih terbuka dalam proses belajar. Pujian yang konsisten dan dukungan positif menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, di mana setiap anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat (26–30).

Langkah keempat yaitu pengayaan, Pengayaan diberikan setelah anak menyelesaikan modul pada setiap level, bertujuan untuk melatih kemampuan membaca mereka di luar materi yang terdapat

dalam modul. Tahap pengayaan ini sangat penting karena membantu anak memperluas kosakata dan pemahaman membaca mereka dengan lebih bervariasi.

Dalam sesi pengayaan, guru biasanya memanfaatkan bank kata yang telah disediakan oleh bimbel AHE. Bank kata ini berisi berbagai kata dan kalimat yang relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru kemudian menuliskan kata atau kalimat tersebut di buku tulis anak. Aktivitas ini bukan hanya sekadar menyalin; anak-anak diminta untuk membaca tulisan tersebut secara keras. Dengan cara ini, mereka dapat melatih keterampilan membaca dengan lebih banyak variasi kata, yang tidak hanya terbatas pada modul yang telah mereka pelajari.

Pengayaan ini juga memiliki tujuan tambahan. Dengan memberikan materi yang berbeda, anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar di luar batasan modul yang telah ditentukan. Jika mereka ingin melanjutkan pembelajaran di rumah, mereka dapat menggunakan kata-kata atau kalimat dari sesi pengayaan sebagai bahan latihan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi lebih banyak kosakata dan meningkatkan kemampuan membaca secara mandiri.

Selain itu, pengayaan mendorong anak-anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ketika mereka menemukan kata-kata baru atau kalimat yang menarik, ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu mereka untuk belajar lebih banyak. Guru juga dapat memberikan penjelasan tambahan tentang kata-kata yang sulit, sehingga anak-anak tidak hanya membaca, tetapi juga memahami makna dan penggunaan kata tersebut dalam konteks yang berbeda.

Dengan demikian, pengayaan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap modul, tetapi juga sebagai alat penting untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Ini membantu mereka menjadi pembaca yang lebih percaya diri dan kompeten, serta memberi mereka fondasi yang kuat untuk keterampilan literasi yang lebih lanjut.

Langkah kelima yaitu menulis, dalam tahap ini peserta didik diminta untuk menulis kata atau kalimat sederhana yang didiktekan oleh guru. Proses ini bertujuan untuk melatih anak dalam mengenali huruf-huruf dan kata secara lebih mendalam, serta mengasah keterampilan menulis mereka. Kata atau kalimat yang didiktekan biasanya disesuaikan dengan level kemampuan peserta didik, sehingga setiap anak mendapatkan latihan yang sesuai dengan perkembangannya.

Bagi peserta didik yang sudah lebih mahir, mereka mampu menulis kata-kata yang didiktekan dengan baik, namun untuk anak-anak yang masih berada di tahap awal belajar menulis atau yang masih kesulitan mengikuti dikte, metode lain diterapkan. Anak-anak ini biasanya diberikan latihan untuk menebalkan garis yang sudah dibuat oleh guru. Misalnya, guru menggambar huruf atau kata tertentu di kertas, kemudian anak-anak diminta untuk menebalkan garis tersebut. Proses ini membantu mereka mengembangkan motorik halus dan koordinasi tangan, yang merupakan keterampilan dasar sebelum mereka mampu menulis mandiri.

Selain menebalkan garis, bagi anak-anak yang masih belajar mengenali huruf dan kata, diberikan pula latihan untuk mengikuti tulisan yang sudah dibuat oleh guru. Guru menuliskan huruf atau kata di buku tulis mereka, kemudian anak-anak diminta untuk mengikuti pola tulisan tersebut

dengan pensil mereka. Latihan ini bukan hanya membantu anak mengenal bentuk huruf dengan lebih baik, tetapi juga mengajarkan mereka cara menulis secara terstruktur dengan mengikuti contoh yang benar. Secara bertahap, mereka akan merasa lebih percaya diri dan lebih siap untuk menulis kata-kata sendiri tanpa bantuan garis panduan.

Metode ini dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan individu setiap anak. Dengan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, anak-anak dapat belajar menulis dengan cara yang lebih terarah dan mendukung proses belajar mereka secara bertahap. Latihan ini menjadi dasar penting dalam pengembangan keterampilan menulis yang lebih kompleks di masa depan.

Langkah keenam adalah permainan, di mana dalam sesi bimbingan juga diterapkan permainan interaktif yang membantu anak-anak mengingat huruf dan kata dengan cara yang menyenangkan. Pendapat Asmajaya dan Zuhriyah sejalan dengan hal ini, menyatakan bahwa permainan memiliki peran penting dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak. Dengan menerapkan permainan dalam proses bimbingan, anak-anak tidak hanya belajar, tetapi juga menikmati pengalaman belajar mereka, sehingga dapat meningkatkan retensi informasi dan keterampilan literasi mereka secara keseluruhan. Ada tiga jenis permainan yang biasa dilakukan yang pertama adalah Kilas Pandang, Guru memperlihatkan sekilas kartu yang tertulis bacaan seperti *ba*, *hi*, atau kata yang lebih kompleks seperti *makan*. Anak-anak kemudian diminta menebak bacaan yang tertera pada kartu. Permainan kedua yaitu Gawangan, Guru membuat "gawang" dari kedua tangan, dan anak-anak harus memasukkan kartu ke dalam gawang setelah membaca tulisan yang ada di kartu tersebut. Permainan ketiga yaitu Permainan cepat, Dalam permainan ini, anak-anak berlomba dengan guru untuk mendapatkan kartu yang disebutkan. Guru biasanya sengaja mengalah agar anak-anak bisa menang, yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Dengan kombinasi metode yang melibatkan senam otak, pengulangan materi melalui cayakhir, serta penggunaan modul yang bertahap, program ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak secara menyeluruh. Ditambah dengan kegiatan pengayaan dan permainan interaktif, suasana belajar menjadi lebih menarik dan mendukung keterlibatan aktif dari anak-anak dalam setiap sesi.

Tahap keempat Pengembangan Dan Evaluasi Metode Melalui Pelatihan

Para guru yang terlibat dalam program bimbingan belajar ini, termasuk saya, memiliki kesempatan untuk mengikuti Seminar SGA 3. Seminar ini bertujuan untuk mengembangkan metode AHE lebih lanjut dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Selama seminar, Peserta diberikan kesempatan untuk mengevaluasi penerapan metode AHE yang telah diterapkan di lapangan. Diskusi yang terjadi memungkinkan para peserta untuk berbagi pengalaman dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan metode ini. Selain itu,

berbagai teknik dan strategi baru dipelajari, yang kemudian dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas program.



Gambar 6. Seminar SGA 3

Hasil dari seminar ini langsung diterapkan dalam sesi bimbingan belajar. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah pada sesi senam otak, di mana guru tidak hanya mengamati peserta didik, tetapi juga turut bernyanyi bersama mereka. Selain itu, guru juga diharuskan memastikan bahwa peserta didik melaksanakan senam otak dengan fokus.

Selain itu, seminar tersebut memberikan wawasan tentang pentingnya pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Dukungan orang tua diakui sangat berperan penting dalam membantu anak belajar di rumah. Oleh karena itu, strategi dikembangkan untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua, termasuk menyediakan panduan praktis yang dapat digunakan dalam mendampingi anak selama belajar.

Melalui seminar ini, komitmen diperkuat untuk terus menyempurnakan metode AHE dan memastikan bahwa program bimbingan belajar dapat memberikan dampak positif yang lebih signifikan terhadap perkembangan keterampilan literasi anak-anak.

Langkah kelima Evaluasi Program

Evaluasi program bimbingan belajar dengan metode AHE dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk mengukur kemajuan setiap anak dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis. Kartu prestasi digunakan sebagai alat pemantauan untuk melacak perkembangan anak-anak. Kartu ini berisi catatan progres mulai dari pengenalan huruf, kemampuan mengeja, hingga membaca kalimat. Setiap anak memiliki kartu prestasi pribadi yang mencatat setiap tahap yang berhasil mereka lalui, mulai dari penguasaan level awal seperti pengenalan konsonan hingga level yang lebih tinggi yang melibatkan kata-kata kompleks.

Tgl	Level	Hal	IPS	Ket	Guru
27/8	6a	13-14	baun	l	l
28/8	6a	15-16	boan	l	l
29/8	6a	17-18	baun	l	l
30/8	6a	19-20	baun	l	l
31/8	6a			l	l
1/9	6a	21-22	baun	l	l
2/9	6a	23-24	baun	l	l
3/9	6a	25-26	baun	l	l

Tgl	Level	Hal	IPS	Ket	Guru
27/8	1	5-6	oioe	l	l
28/8	1	6-7	oioe	l	l
29/8	1	6-7	oioe	l	l
30/8	1	8	oioe	l	l
31/8	1	9-10	oioe	l	l
1/9	1	11	oioe	l	l
2/9	1	12	oioe	l	l
3/9	1	13	oioe	l	l
4/9	1	13	oioe	l	l
5/9	1	14	oioe	l	l
6/9	1	14	oioe	l	l
7/9	1	15	oioe	l	l
8/9	1	16	oioe	l	l
9/9	1	17	oioe	l	l
10/9	1	18	oioe	l	l
11/9	1	19	oioe	l	l
12/9	1	20-21	oioe	l	l

Gambar 7. Kartu Prestasi

Evaluasi per modul juga dilakukan setelah anak-anak menyelesaikan setiap level dalam modul AHE. Misalnya, setelah anak menyelesaikan level yang mencakup huruf konsonan seperti "ba", "bi", atau "bo", penilaian dilakukan untuk memastikan apakah mereka dapat mengeja dan membaca kata-kata tersebut dengan lancar. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi anak-anak yang mungkin memerlukan bimbingan tambahan sebelum melanjutkan ke level berikutnya. Dengan cara ini, dipastikan bahwa setiap anak benar-benar memahami materi pada setiap tahapan sebelum maju ke level yang lebih sulit.

Feedback dari orang tua dan guru juga memainkan peran penting dalam proses evaluasi. Orang tua sering kali melaporkan perubahan dalam kebiasaan belajar anak-anak di rumah. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak-anak mereka menunjukkan minat lebih besar dalam membaca dan menulis di luar jam bimbingan, dengan antusias memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari di bimbel. Hal ini menunjukkan bahwa metode AHE berhasil membangkitkan minat anak terhadap literasi, terutama pada anak-anak yang mendapatkan dukungan penuh di rumah.

Namun, evaluasi juga menunjukkan bahwa ada anak-anak yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi, terutama mereka yang tidak mendapatkan dukungan belajar yang konsisten dari rumah. Sebagai contoh, anak-anak yang orang tuanya tidak terlibat aktif dalam mendampingi mereka belajar di rumah cenderung memiliki perkembangan yang lebih lambat dalam menguasai keterampilan membaca dan menulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program bimbingan baca tulis dengan metode AHE yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak melalui pendekatan yang terstruktur dan menyenangkan. Metode AHE, yang terdiri dari berbagai tahap mulai dari senam otak, modul bertingkat, hingga permainan interaktif, telah

memberikan dampak positif pada perkembangan keterampilan membaca dan menulis anak-anak. Penggunaan afirmasi positif selama proses pembelajaran juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan keterbukaan anak-anak yang awalnya kurang percaya diri dalam belajar. Meskipun demikian, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah, yang menjadi faktor penting dalam proses belajar mereka di luar bimbingan.

Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran melalui pelatihan khusus agar mereka dapat lebih efektif mendampingi anak belajar di rumah. Selain itu, perlu adanya evaluasi yang lebih mendalam dan terstruktur terkait dengan modul AHE, sehingga dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Penambahan variasi permainan interaktif dan pengayaan materi di luar modul juga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyeluruh. Dengan adanya kolaborasi yang lebih baik antara pengajar, orang tua, dan metode yang terus dievaluasi, diharapkan program ini dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan literasi anak-anak.

Pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan peserta kegiatan, tidak hanya terbatas pada anak-anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kelompok lain yang memerlukan peningkatan literasi. Selain itu, pengembangan metode AHE dapat dipertimbangkan dengan mengintegrasikan teknologi, seperti aplikasi interaktif, untuk meningkatkan motivasi dan minat anak dalam belajar. Evaluasi program bimbingan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guna mendapatkan masukan yang lebih komprehensif. Pengabdian juga dapat menyelenggarakan pelatihan tambahan bagi para pengajar untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan bimbingan belajar. Dokumentasi hasil kegiatan yang lebih sistematis sangat dianjurkan agar dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian atau pengabdian berikutnya.

REFERENSI

1. Chasanah FU, Ibrahim M, Hidayat MT, Rahayu DW. Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar. *J Basicedu*. 28 Agustus 2021;5(5):3644–50.
2. Dewi SUS. Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar. *Model J Program Studi PGMI*. 2015;2(1):1–13.
3. Parapat IK, Mardianto M, Nasution MIP. Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *J Raudhah* [Internet]. 2023 [dikutip 5 Oktober 2024];11(1). Tersedia pada: <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/2818>
4. Arzaq MY, Kholifah N, Ihsan K, Huda K. *Inovasi Pembelajaran SD/MI Berbasis Kurikulum Merdeka di Era Digital*. Penerbit NEM; 2024. 180 hlm.

5. Fatonah N. Peran Orangtua Dalam Literasi Anak. *Cahaya Smart Nusantara*; 2022. 51 hlm.
6. Amalafitra N, Muawanah S, Sasomo B. Metode Belajar Membaca tanpa Mengeja untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini pada Bimbingan Belajar Anak Hebat (Ahe) Dimasa Pandemi. *J Anak Bangsa*. 2022;1(1):33–43.
7. Fidiyaningrum A, Handayani A, Rakhmawati D. Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dengan Metode Anak Hebat (AHE). *J Inov Pembelajaran Sekol*. 2024;5(1):001–10.
8. Listianah L. Strategi Meningkatkan Pengenalan Membaca Anak Usia Dini (Aud) Dengan Metode Anak Hebat (AHE). *Atthiflah J Early Child Islam Educ*. 2024;11(1):195–206.
9. Maisyarah M, Rastiti MS. Tantangan dan Potensi dalam Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini di AHE. *ABATATSA*. 2024;1(02):55–65.
10. N DF, Nasrul F. Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Dengan Menggunakan Metode Ahe Dan Implikasinya Terhadap Layanan Penguasaan Konten. *Ed-Humanist J Ilmu Pendidik*. 30 April 2020;5(1):638–44.
11. Bilbi S, Aulina M. Penerapan Metode Belajar Sambil Bermain Dalam Mengembangkan Minat Belajar Anak-Anak Gang Perwira Medan. *ABDISOSHUM J Pengabdi Masy Bid Sos Dan Hum*. 2022;1(2):183–9.
12. Ishak AP, Afifah RN, Kamelia SQ. Strategi Belajar Sambil Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Terhadap Anak pada Masa Pandemi di Desa Leuwigoong. *Proc UIN Sunan Gunung Djati Bdg*. 2021;1(87):137–45.
13. Jannah A, Zuhroh F. Penggunaan media Flashcard Untuk meningkatkan Kemampuan membaca di Bimbel Ahe Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2021/2022. *TADZKIRAH J Pendidik Dasar*. 2022;4(1):56–71.
14. Nadya NN, Harfiani R. Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung pada Anak Usia 5-8 Tahun dengan Menggunakan Strategi Belajar Seraya Bermain. *Murhum J Pendidik Anak Usia Dini*. 2023;4(2):853–64.
15. Panjaitan NA, Suriadi A. Meningkatkan Minat Belajar Matematika Dengan Metode Belajar Sambil Bermain. *Literasi J Pengabdi Masy Dan Inov*. 2023;3(1):126–30.
16. Fadil AW, Purbanjito AT, Chaironi AA, Saputra D, Fauziah HN, Hermawan IN, dkk. Pemberdayaan Masyarakat Desa Cijati Melalui Metode ABCD Guna Membantu Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Cijati Kecamatan Cimanggu. *Kampelmas*. 2023;2(1):141–7.
17. Ittaqullah MZ, Zatalini JS, Kurniati A, Gustiarini RR, Azizah RN, Hasanah U, dkk. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Dodol Pepaya Menggunakan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Mengembangkan Produk Umkm Di Desa Kajoran Kebumen. *Kampelmas*. 2023;2(2):1485–94.
18. Setyawan WH, Rahayu B, Muafiqie H, Ratnaningtyas M, Nurhidayah R. Asset Based Community Development (ABCD). *Angew Chem Int Ed*. 2022;6(11):951–2.

19. Sidik A, Fadhil F, Romadon LDNA, Ramadhan MV, Sulistio SWA, Putri MD, dkk. Pendampingan Dan Sosialisasi Kepada UMKM Dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Kampelmas*. 2023;2(1):129–39.
20. Agustria S, Meilantika D, Agustina DS. SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BERBASIS WEB PADA BIMBINGAN BELAJAR AHE LUBUK BATANG. *JTIM J Tek Inform Mahakarya*. 2023;6(2):45–54.
21. WULANDARI D. Implementasi Kegiatan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahundi Lembaga Bimbingan Belajar Primacendekia Yayasan Silaturrahim Pecinta Anak (Spa) Indonesia Gejayan Sleman Yogyakarta [Internet] [PhD Thesis]. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA; 2019 [dikutip 8 Oktober 2024]. Tersedia pada: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36105>
22. Yuniarni D. Implementasi Metode AHE pada Kemampuan Membaca Anak Usia MI/SD di Lembaga Les AHE Pasarbatang Brebes [Internet] [B.S. thesis]. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatulah Jakarta; 2021 [dikutip 8 Oktober 2024]. Tersedia pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64035>
23. Ismail MI, Vita P. Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik dan Prosedur. 2020 [dikutip 11 Oktober 2024]; Tersedia pada: https://opac.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show_detail&id=40104&keywords=
24. Mahayyun SI. Peran Bimbingan Belajar AHE Tawangrejo dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Rendah. *J Elem Educ Res*. 2022;1(2):82–98.
25. SARI E. Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran ekonomi Siswa Kelas X Ips Smanegeri 1 Batang Angkola. *J Tarombo*. 2023;4(1 Februari):14–9.
26. Bastian ABFM, Nurhidayah WA, Syaputra YD. Memberikan Reward sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Al-Shifa J Bimbing Konseling Islam*. 2022;3(1):40–58.
27. Hartati M. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VII SMPN 31 Bengkulu Tengah. *GUAU J Pendidik Profesi Guru Agama Islam*. 2022;2(8):277–84.
28. Nugrahanti I, Nurfadhillah S, Nuraeni Y. Analisis Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Sukabumi Selatan 01 Kebon Jeruk. *J Pendidik Dan Konseling JPDK [Internet]*. 2022 [dikutip 11 Oktober 2024];4(5). Tersedia pada: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6897>
29. Suharni S. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns J Bimbing Dan Konseling*. 2021;6(1):172–84.
30. Tabroni I, Qutbiyah SM. Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi COVID-19 Di SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta. *J Pendidik Dasar Dan Sos Hum*. 2022;1(3):353–60.